

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses terjadinya pendewasaan yang terjadi akibat pembiasaan pola asuh yang ditanamkan, mendewasakan anak dan berlangsung terus menerus, hal senada diungkapkan Suyanto (2010:13) Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara untuk mendidik, membina dan mendisiplinkan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi pendidikan anak merupakan pijakan bagi seseorang untuk mencapai proses pembiasaan alam kehidupan sehari-hari baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat maupun dan unsur-unsur yang saling berhubungan yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang memuaskan

Usaha yang dilakukan agar hasil belajar maksimal yaitu dengan memperhatikan cara mengajar yang benar. Maka guru harus mempunyai kompetensi agar pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar bisa maksimal dan dapat melebihi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang sudah di tentukan sekolah.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, seorang guru dituntut untuk memiliki model pengajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan disampaikan dimana model pembelajaran merupakan strategi pengajaran yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada saat ini proses pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius, karena dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata nilai ujian ulangan harian, UTS dan UAS yang hanya berkisar pada nilai 5 dan 6. ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran

matematika masih rendah. Padahal, diketahui bahwa dengan pemahaman tersebut siswa mestinya dapat mengkomunikasikan konsep yang telah dipahaminya untuk menyelesaikan masalah matematika

Model pembelajaran konvensional biasanya menekankan pada latihan pengerjaan soal, prosedural dan banyak menggunakan rumus dan algoritme sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin. Kekurangan model pembelajaran konvensional yaitu hanya mendidik siswa menjadi orang yang bersifat prosedural, simbolis tertentu, yaitu bekerja tetapi bukan untuk berfikir, kurang mengedepankan aspek-aspek 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking dan Creativity and innovation*) yang merupakan sararan atau tujuan dari kurikulum 2013

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional adalah bahwa siswa menyimak penjelasan gurunya dalam memberikan contoh dan menyelesaikan soal-soal di papan tulis, kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang telah disediakan. Dampak pembelajaran konvensional bisa muncul kalau siswa diberi soal yang berbeda dengan soal latihan mereka mengalami kesulitan atau membuat kesalahan dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya menghafal prosedur penyelesaian dan kemampuan pemahaman siswa dapat dikatakan kurang, oleh sebab itu masalah dalam pembelajaran matematika adalah siswa sulit memahami pelajaran matematika. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan inovasi ataupun pengembangan dalam dalam proses pembelajaran matematika untuk peningkatan mutu pendidikan matematika, yakni pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi setiap elemen untuk menumbuh kembangkan kemampuan berfikir. Cara mengembangkan kemampuan berfikir salah satunya dapat dilakukan dengan jalan membangun pemahaman dalam diri siswa.

Membangun pemahaman pada setiap kegiatan belajar matematika akan memperluas pengetahuan matematika yang dimiliki. Semakin luas pengetahuan tentang ide atau gagasan matematika yang dimiliki, semakin bermanfaat dalam

menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Dengan pemahaman diharapkan tumbuh kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan konsep yang telah dipahami dengan baik dan benar pada setiap menghadapi permasalahan dalam pembelajaran matematika. Memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada siswa, bahwa matematika merupakan suatu bahasa atau bahasa simbol yang berlaku secara umum yang disepakati secara internasional bagi mereka yang mempelajari matematika. Bahasa matematika ini sangat diperlukan untuk komunikasi dalam lingkungan masyarakat pendidikan, karenanya dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan esensi dari mengajar, belajar, dan mengakses matematika. Selama ini proses pembelajaran matematika yang konvensional jarang sekali siswa diminta mengkomunikasikan ide-idenya. Sehingga apabila siswa ditanya tentang suatu konsep atau proses, siswa tidak dapat menjawab dengan penuh keyakinan atau malah diam, bahkan mungkin tidak mampu. Ini berarti kemampuan komunikasi matematika siswa sangat rendah atau kurang, karena dalam pembelajaran konvensional siswa bersifat pasif. Sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memberi penjelasan yang benar, jelas, dan logis.

Bedasarkan uraian di atas maka untuk mewujudkan hasil pembelajaran matematika yang memuaskan dan sesuai dengan kurikulum 2013 maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang kooperatif. Karena Pembelajaran kooperatif selalu melibatkan siswa dalam setiap aktivitas belajarnya. Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan perubahan informasi secara sosial di antara kelompok -kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting dan Extending*), dimana model pembelajaran ini sangat cocok di terapkan pada pelajaran matematika pada materi kecepatan kelas V. untuk membuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting dan*

*Extending*). Penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model CORE (*Connection, Organizing, Reflecting dan Extending*) terhadap hasil belajar siswa kelas V pelajaran matematika materi kecepatan di SDN Keboan Anom Gedangan Sidoarjo.

Patut diduga bahwa SDN Keboan Anom Gedangan Sidoarjo dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian dikarenakan di SDN Keboan Anom Gedangan Sidoarjo merupakan tempat Program Magang III dan juga diperkirakan belum pernah dilakukannya penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting dan Extending*) atau penelitian yang terkait sebelumnya.

## **B. Pembatasan masalah**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan ,baik berupa ,tenaga,waktu,dan biaya. Karena itu Masalah yang dibatasi dalam proposal ini adalah :

1. Penelitian terbatas pada model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting dan Extending*).
2. Sasaran penelitian terbatas pada hasil belajar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas,maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting dan Extending*). terhadap hasil belajar mata pelajaran Matematika materi kecepatan pada siswa kelas V SDN Keboan Anom kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada atau tidak nya pengaruh penerapan model pembelajaran CORE (*Connection ,Organizing, Reflecting dan Extending*) terhadap hasil belajar mata pelajaran Matematika materi kecepatan pada siswa kelas V SDN Keboan Anom kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo?

## E. Manfaat Penelitian

Proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Bagi Siswa
  - a. Siswa mendapat pengalaman baru dengan diterapkannya model pembelajaran CORE (*Connection, Organizing, Reflecting dan Extending*).
  - b. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - c. Dapat terciptanya suasana pembelajaran yang aktif, kondusif dan bermakna.
  - d. Memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran Matematika materi kecepatan.
2. Manfaat Bagi Guru
  - a. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending*).
  - b. Guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
  - c. Menambah ilmu guru dalam membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, kondusif dan bermakna.
3. Bagi Sekolah
  - A. Dapat meningkatkan mutu sekolah.
  - B. Dapat meningkatkan peringkat sekolah.

